

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DIBIDANG KETERAMPILAN VOKASIONAL SISWA DISABILITAS RUNGU**

Fardhan Mahardhika

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
fardhan.18067@mhs.unesa.ac.id

Sujarwanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
sujarwanto@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan vokasional memegang peranan penting dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, khususnya bagi siswa disabilitas rungu yang memerlukan pendekatan khusus dalam pengembangan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial mereka. Bagi siswa disabilitas rungu, pembelajaran keterampilan vokasional tidak hanya mendukung kesiapan kerja tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kepercayaan diri dan adaptasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di bidang keterampilan vokasional untuk siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya. Fokus penelitian ini adalah pada strategi pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional yang diterapkan di sekolah tersebut, termasuk keterampilan seni lukis, seni tari, desain grafis, tata boga, dan cuci sepeda motor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ini meliputi keterbatasan media visual dan keterampilan komunikasi isyarat dari guru. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran vokasional yang lebih efektif dan adaptif bagi siswa disabilitas rungu. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktis dan kemandirian siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya. Selain itu, keterampilan vokasional dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi anak dalam kehidupan siswa disabilitas rungu di masa depan.

Kata Kunci : program p5, keterampilan vokasional, kurikulum merdeka, disabilitas rungu.

Abstract

Vocational skills play an essential role in preparing individuals to enter the workforce, especially for deaf students who require specialized approaches in developing practical skills to enhance their independence and social participation. For deaf students, vocational education not only supports job readiness but also contributes to building self-confidence and social adaptation. This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in vocational skills for deaf students at SLB Tunas Kasih Surabaya. The focus of this research is on the learning strategies, including planning, implementation, and evaluation of vocational training applied in the school, covering skills in painting, dance, graphic design, culinary arts, and motorcycle washing. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted using Miles and Huberman's techniques, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results indicate that challenges in vocational education include limited visual media and sign language communication skills among teachers. This study is expected to contribute to developing more effective and adaptive vocational learning strategies for deaf students. The implications of this study's findings indicate that vocational skills learning through the P5 program has a significant impact on enhancing the practical skills and independence of students with hearing disabilities at SLB Tunas Kasih Surabaya. Additionally, vocational skills can enhance the abilities and motivation of hearing-impaired students in their future lives.

Keywords : p5 program, vocational skills, merdeka curriculum, deaf.

PENDAHULUAN

Keterampilan vokasional memiliki peranan krusial dalam mempersiapkan siswa, terutama siswa disabilitas rungu, untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Bagi siswa disabilitas rungu, keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai bekal teknis untuk masa depan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi sosial. Keterampilan vokasional memberikan dasar penting bagi siswa disabilitas rungu untuk menghadapi tantangan dunia kerja, serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptasi sosial mereka (Adhikari, 2018).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang inklusif, pendidikan luar biasa dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa dengan berkibutuhan khusus seperti disabilitas rungu, dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Siswa disabilitas rungu adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam akses ke komunikasi dan bahasa lisan, sehingga membutuhkan pendekatan khusus dalam pendidikan yang melibatkan penggunaan berbagai modalitas bahasa, seperti bahasa isyarat, untuk mendukung perkembangan akademis dan sosial mereka secara efektif (Mayer & Trezek, 2023). Nugroho, P. S., et al. 2021 menambahkan bahwa pembelajaran di sekolah, anak disabilitas rungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Pembelajaran Project penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka tercipta sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter siswa. Pembelajaran ini meningkatkan keterlibatan sosial serta perkembangan akademis siswa, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan sekolah (Fobi & Oppong, 2018). Maka dari itu bagi sekolah luar biasa dapat menerapkan pembelajaran P5 Kurikulum Merdeka dalam proses pendidikannya. Project penguatan profil pelajar pancasila (P5) diharapkan dapat menjadi sarana dan objek yang optimal dalam mendorong semangat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus menjadi pelajar yang berkompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila.

Pada proses pendidikannya, sekolah membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dalam mewujudkan pembelajaran keterampilan

yang relevan bagi siswa tunarugu. Pendidikan bagi siswa disabilitas rungu telah beralih dari pendekatan khusus di sekolah ke kurikulum berbasis bukti yang mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa disabilitas rungu dalam lingkungan pembelajaran (Hartman, 2023). Dengan adanya metode pembelajaran yang sesuai, maka sekolah dapat mewujudkan program pembelajaran P5 untuk meningkatkan keterampilan vokasional pada anak.

Pembelajaran keterampilan vokasional menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengalaman praktis, di mana pendekatan berbasis sekolah memiliki keunggulan dalam memberikan dukungan lebih terstruktur bagi siswa disabilitas rungu (Rintala & Nokelainen, 2019). Pembelajaran ini memengaruhi perolehan keterampilan, keterlibatan, dan kemandirian siswa, dengan fokus pada penyesuaian metode agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi khusus mereka.

Nugroho et al. (2021) menegaskan bahwa "pembelajaran di sekolah anak disabilitas rungu harus mendapatkan penanganan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, " menunjukkan pentingnya pendekatan yang disesuaikan. Selain itu, Angel dan Iswari (2023) menyoroti bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan "metode pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa." Dengan demikian, penerapan proyek P5 di SLB harus didasarkan pada pemilihan metode yang tepat agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan keterampilan vokasional mereka secara maksimal. Sebagian besar guru setuju bahwa kurikulum saat ini kurang optimal dalam mengajarkan keterampilan hidup mandiri kepada siswa dengan gangguan pendengaran, sehingga mereka membutuhkan fokus yang lebih besar pada pengembangan kemandirian daripada akademik (Sani & Aqdas, 2021).

Hingga tahun 2023, sekitar 70% satuan pendidikan di Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam jalur mandiri untuk Program Sekolah Penggerak. Ini menunjukkan adopsi yang cukup luas di berbagai jenis sekolah, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam mengelola lembaga agar semakin berkembang, kepala sekolah harus memiliki strategi. Dimana strategi ini nantinya akan menjadi program sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah terorganisir dalam pelaksanaan misi sekolah. Kepala

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibiidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

Sekolah berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran project penguatan profil pelajar pancasila (P5), kepala sekolah bertugas sebagai penggerak dan bertanggung jawab untuk menggerakkan pendidik, siswa, dan wali murid. Dalam Project P5 kepala sekolah sebagai penentu kebijakan yang bisa menjalankan perannya di sekolah dengan baik, dan mampu menjadi pemimpin yang bijak dalam mewujudkan tujuan sekolah (Rahayu. 2022).

Menurut (Angel & Iswari. 2023) dalam melaksanakan dan memperkuat P5, kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang berjiwa pancasila yang mengutamakan sikap dan moral yang menunjukkan jiwa pancasila. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu menginternalisasikan dimensi profil pelajar pancasila pada P5 agar bisa dipahami oleh seluruh masyarakat sekolah. Dalam konteks SLB, implementasi Kurikulum Merdeka juga melibatkan program project penguatan profil pelajar pancasila (P5). Struktur pembelajaran di SLB disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk penekanan pada keterampilan vokasional, seni, dan budaya.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bagi siswa SLB paling besar dalam mata pelajaran keterampilan, keterampilan vokasional menjadi penting karena dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan siswa di masa depan. Proyeksi pembelajarannya adalah mandiri, sehingga murid dipersiapkan sebagai lulusan yang siap kerja dan mampu berwirausaha (Angel. N. 2023). SLB Tunas Kasih menjadi salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan program pembelajaran P5. Di Sekolah ini memiliki siswa sekitar 36 siswa aktif, yang diantaranya berisikan siswa disabilitas rungu. Siswa disabilitas rungu yang memiliki kombinasi keterbatasan pendengaran dengan disabilitas lain membutuhkan strategi pendidikan yang disesuaikan untuk mencapai perkembangan optimal dalam keterampilan vokasional. Dukungan khusus dan adaptasi kurikulum sangat penting dalam membantu mereka memaksimalkan kemampuan dan partisipasi mereka dalam pendidikan dan pekerjaan (Bowen & Probst, 2023)

SLB Tunas Kasih Surabaya telah menerapkan pembelajaran P5 pada pembelajaran di bidang keterampilan, hal ini diperkuat dengan jadwal pembelajaran dengan 75% merupakan pembelajaran keterampilan. Siswa disabilitas rungu ditempatkan sesuai kemampuan untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan

peminatannya. Karya siswa yang dihasilkan dalam proses pembelajaran ini telah berhasil dijual sebagai bentuk apresiasi atas hasil kerja mereka. Penjualan dilakukan secara online melalui website sekolah, situs jual beli umum, maupun kepada wali murid yang ingin memiliki karya anaknya sendiri. Pameran karya mereka menjadi sarana penting untuk mengapresiasi dan memvalidasi hasil pembelajaran serta keterampilan yang mereka miliki, yang diharapkan bisa meningkatkan rasa percaya diri dan peluang kerja di masa depan (Mohamad & Sudana, 2024)

Keberhasilan pembelajaran keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat digunakan di masa depan, baik dalam lingkungan kerja maupun untuk mandiri secara ekonomi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu berfokus pada kurikulum dan metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya ditemukan perbedaan lain, yaitu tentang bagaimana pelaksanaan berfokus terhadap hasil karya anak hal ini sesuai dengan kurikulum K13 sebelum kurikulum Merdeka. Keterampilan vokasional dalam Kurikulum 2013, terutama untuk siswa disabilitas rungu, dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan praktis yang berfokus dalam hasil (Rafikayati & Jauhari, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi project penguatan profil pelajar pancasila (P5) Kurikulum Merdeka di bidang keterampilan vokasional siswa disabilitas rungu

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena dari perspektif individu yang terlibat, memungkinkan pemahaman langsung tanpa pengaruh teori yang kompleks (Tamayo, Lane, dan Dewart (2020). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail dan mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, tanpa mencoba untuk mengubah atau memanipulasi variabel. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, jenis studi kasus.

Teknik Pengumpulan data menggunakan Wawancara dengan sumber informasi kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa. Observasi

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

dilakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran keterampilan berlangsung. Dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan pembuktian berupa dokumen aktifitas pembelajaran ketrampilan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), (1) Kondensasi Data, merujuk pada proses menyederhanakan data yang sudah diperoleh, (2) Penyajian Data, data disajikan dalam uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif, (3) Penarikan Kesimpulan, dilakukan agar dapat menjawab seluruh perumusan masalah. Keabsahan data melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

Berikut merupakan prosedur pelaksanaan penelitian ini:



Bagan 1 Alir Pelakasanaan Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian digambarkan pada diagram berikut:

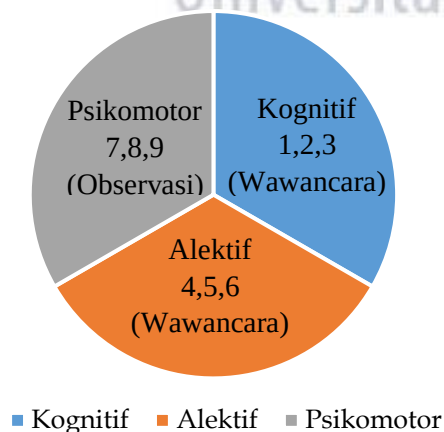


Diagram 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, terdapat tiga indikator utama, yaitu (1) memahami prosedur dasar keterampilan vokasional yang diajarkan, seperti tata boga atau desain grafis; (2) mengaplikasikan langkah-langkah yang diperoleh selama pelatihan secara mandiri; dan (3) menyebutkan alat dan bahan yang diperlukan dalam praktik keterampilan vokasional. Selanjutnya, pada aspek afektif, indikator yang diukur adalah (1) menunjukkan ketertarikan dan perhatian terhadap proses pembelajaran keterampilan; (2) merespon arahan guru dan instruksi praktik dengan antusias; dan (3) menjaga konsistensi sikap disiplin dalam mengikuti setiap tahap praktik. Terakhir, aspek psikomotorik memiliki tiga indikator, yakni (1) melakukan gerakan sesuai dengan keterampilan yang dipelajari, seperti teknik memotong atau melukis; (2) menggunakan alat keterampilan dengan benar dan aman; dan (3) menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik dalam melakukan tugas keterampilan. Penilaian dilakukan dengan mengamati performa siswa dalam berbagai sesi keterampilan, yang dianalisis untuk melihat perkembangan siswa disabilitas rungu dalam keterampilan vokasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran P5 di bidang keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih telah terlaksana dengan baik. Terdapat empat (4) orang siswa disabilitas rungu yang aktif dalam pembelajaran keterampilan. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional pada siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya, sekolah telah menyiapkan pembelajaran P5 melalui berbagai keterampilan yang telah disiapkan.

Strategi pembelajaran di sekolah ini dirancang untuk menggabungkan kegiatan akademik dan vokasional. Pada hari Senin dan Selasa, siswa terlibat dalam pembelajaran akademik. Sedangkan pada hari Rabu dan Kamis, fokus diberikan pada pengembangan keterampilan vokasional. Hari Jumat didedikasikan untuk olahraga dan keterampilan tambahan.. Keterampilan vokasional yang telah disiapkan antara lain, (1) Desain grafis, kegiatan ini ditujukan bagi siswa disabilitas rungu yang memiliki kemampuan tinggi, bentuk kegiatan ini berupa desain, sablon dan fotografi, keterampilan ini dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 12.00. (2) Seni

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibiidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

Rupa, sama halnya dengan desain grafis kegiatan ini ditujukan bagi siswa disabilitas rungu yang memiliki keterampilan sedikit di bawahnya, bentuk kegiatan ini berupa seni lukis dasar dan kriya. (3) Keterampilan tambahan, berupa cuci motor, seni tari, tata boga, dan eco-brick, keterampilan ini dibagi berdasarkan tingkat kemampuan siswa disabilitas rungu dan dilaksanakan dari pukul 09.00 hingga 10.30. Selain itu, ada juga (4) Keterampilan kebersihan yang biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu pada hari Jum'at, sebagai tambahan keterampilan untuk siswa.

Strategi pembelajaran keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya mengacu pada program P5 yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka, yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Terdapat tiga tahapan yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5, (2) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5, (3) Evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5.

Perencanaan pembelajaran di SLB Tunas Kasih Surabaya, jadwal pembelajaran disusun dengan cermat untuk menciptakan keseimbangan antara kegiatan intrakurikuler dan pengembangan keterampilan vokasional. Proporsi yang ditetapkan yaitu 40% untuk kegiatan intrakurikuler dan 60% untuk keterampilan, yang mencerminkan visi dan misi sekolah dalam mengedepankan penguasaan keterampilan praktis di samping pembelajaran teoritis. Keterampilan vokasional yang ditawarkan meliputi berbagai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa, antara lain seni lukis dasar, kriya, desain grafis, sablon, tata boga, cuci motor, dan fotografi.

Setiap keterampilan yang diajarkan didukung oleh modul ajar yang disusun oleh guru yang memegang tanggung jawab di bidang tersebut. Modul ajar ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan program keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya melalui program P5 dilakukan dengan membagi siswa disabilitas rungu ke dalam dua level, yaitu kelas kecil dan kelas besar, berdasarkan kemampuan dan tingkat keterampilan masing-masing siswa. Kelas kecil diperuntukkan bagi siswa yang berada di level dasar, dengan fokus

pada keterampilan seperti seni lukis dasar dan kriya. Di sisi lain, kelas besar ditujukan bagi siswa yang berada di level lebih tinggi, yang mencakup keterampilan yang lebih kompleks seperti desain grafis, sablon, dan fotografi.

Pada keterampilan tata boga dan cuci motor, seluruh siswa mengikuti kegiatan ini tanpa adanya pembagian level, sehingga mereka dapat belajar bersama dalam satu kelas. Kegiatan keterampilan di kelas kecil dan kelas besar dilaksanakan dengan frekuensi yang berbeda; kelas kecil melakukan kegiatan dua kali dalam seminggu, sementara kelas besar dan keterampilan lainnya dilaksanakan sekali seminggu.

Pelaksanaan program keterampilan vokasional, guru memainkan peran yang penting sebagai fasilitator dan pengajar. Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan materi ajar yang sesuai dengan level keterampilan siswa, baik di kelas kecil maupun kelas besar. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping yang memantau perkembangan siswa secara individual. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih personal, membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga bertugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan bereksperimen dengan keterampilan yang mereka pelajari. Melalui bimbingan dan dukungan yang konsisten, guru berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, memastikan mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dan bermanfaat untuk masa depan mereka.

Evaluasi dalam program keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dipimpin oleh kepala sekolah. Selama sebulan, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional, memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Dalam setiap evaluasi, diadakan rapat yang membahas berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Beberapa kendala yang teridentifikasi meliputi masalah komunikasi antara guru dan siswa disabilitas rungu, serta kurangnya semangat belajar di antara siswa, yang seringkali membuat mereka cepat merasa bosan.

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibiidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

Cara mengatasi kendala tersebut, salah satu solusi yaitu melakukan penukaran atau rollingan antara siswa di kelas kecil dan kelas besar yang dirasa mampu. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mendapatkan pengalaman baru dan segar, serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan program, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam keterampilan vokasional yang mereka pilih. Tidak hanya membahas tentang kendala, namun dalam rapat juga membahas tentang manfaat selama menerapkan program pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5.

Selanjutnya, manfaat dari program keterampilan vokasional ini sangat signifikan, selain membantu siswa disabilitas rungu mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, program ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, siswa lebih siap untuk berpartisipasi di masyarakat dan meningkatkan peluang mereka dalam dunia kerja di masa depan. Selain itu, interaksi yang terjalin antara siswa, guru, dan teman sekelas juga dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama mereka, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa secara keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian, dalam mewujudkan Project penguatan profil pelajar pancasila (P5) di bidang keterampilan vokasional siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya, melalui program P5 telah terlaksana dengan baik. Pengalaman pelatihan vokasional untuk siswa dengan disabilitas, termasuk disabilitas rungu, mengalami peningkatan signifikan melalui kebijakan pendidikan inklusif dan kurikulum yang diadaptasi (Bactong & De Rosario, 2024).

Pada perencanaan pembelajaran, Kepala sekolah bersama jajaran guru merumuskan berbagai keterampilan yang sesuai bagi siswa disabilitas rungu, diantaranya yaitu keterampilan vokasional yang bertujuan untuk masa depan murid. Program pelatihan vokasional memberikan panduan bagi siswa disabilitas rungu dalam mempersiapkan diri

memasuki dunia kerja, membantu mereka meningkatkan kebiasaan kerja, keterampilan dasar, dan kesiapan kerja untuk bertransisi dari sekolah ke tempat kerja (Majeed, Hussan, & Rasool, 2022)

Keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya meliputi keterampilan seni lukis dasar, kriya, desain grafis, sablon, fotografi, tata boga, dan cuci sepeda motor. Pembagian keterampilan vokasional ini membentuk suatu jadwal pembelajaran yang berisi 40% kegiatan intrakurikuler dan 60% merupakan pembelajaran keterampilan. Siswa disabilitas rungu dibagi berdasarkan kemampuan dan minat siswa disabilitas rungu. Hal ini selaras dengan temuan dari Angel dan Iswari (2023), yang menyatakan bahwa kurikulum yang dirancang untuk siswa berkebutuhan khusus harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa. Nugroho et al. (2021) menegaskan bahwa "pembelajaran di sekolah anak disabilitas rungu harus mendapatkan penanganan yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki." Ini mendukung kebutuhan SLB Tunas Kasih untuk merancang strategi pembelajaran keterampilan yang relevan, seperti keterampilan desain grafis, seni lukis, dan keterampilan tambahan lainnya, yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa disabilitas rungu. Menurut Hartman et al. (2023), "pendidikan bagi siswa tuli dan disabilitas rungu telah beralih dari pendekatan khusus di sekolah". Mereka menekankan pentingnya kurikulum berbasis bukti yang disesuaikan untuk mendukung perkembangan siswa disabilitas rungu dalam lingkungan pembelajaran.

Pada perencanaannya guru juga turut berperan dalam pembelajaran, pembuatan modul ajar yang sesuai standar kurikulum merdeka harus dapat dipahami dan dibuat oleh guru berdasarkan kemampuan siswa disabilitas rungu. Modul ajar dibuat dan menjadi tanggung jawab guru pada setiap mata pelajaran keterampilan vokasional di SLB Tunas Kasih Surabaya. Pengembangan modul pembelajaran khusus membantu memenuhi kebutuhan komunikasi dan interaksi mereka dalam lingkungan pendidikan (DeWitt et al., 2015)

Pada Tahap Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5 di SLB Tunas Kasih Surabaya, siswa disabilitas rungu dibagi menjadi dua tingkatan berdasarkan kemampuan siswa. Kelas kecil meliputi keterampilan dasar, seperti seni lukis dasar dan kriya. Sedangkan kelas besar meliputi desain grafis, sablon dan fotografi. Pada jadwal pembelajaran,

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibiidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

keterampilan ini dilaksanakan selama 2x dalam seminggu. Untuk keterampilan tambahan tidak dibedakan menjadi tingkatan, namun seluruh siswa tuarungu turut berpartisipasi. Keterampilan tambahan meliputi tata boga dan cuci motor. Keterampilan ini dilaksanakan selama 1x dalam seminggu. Fitriyah & Wardani (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa melalui proyek-proyek yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman. Ini relevan dengan pendekatan SLB Tunas Kasih dalam memberikan keterampilan tambahan, seperti seni tari, cuci motor, dan eco-brick, yang mendorong siswa untuk belajar melalui praktik nyata.

Ditemukan beberapa faktor pendukung dari kesuksesan pelaksanaan keterampilan di SLB Tunas Kasih Surabaya, kepala sekolah berhasil mewujudkannya melalui partisipasi dari guru sehingga menghasilkan kerja sama yang baik, sarana prasarana yang cukup memadai juga menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dari program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, serta dukungan dari masyarakat dan lembaga pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (Ruhela. V. S & Agrahari, 2023) .

Untuk mempertahankan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya, kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi secara rutin yang diadakan selama sebulan sekali. Pada tahapan evaluasi, dilakukan secara rutin setiap bulan untuk menilai keaktifan siswa, kerjasama, serta hasil karya siswa disabilitas rungu. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan dari program P5 tercapai, yaitu meningkatkan keterampilan praktis dan kemandirian siswa. evaluasi yang berkelanjutan dan pengalaman belajar berbasis pekerjaan dapat meningkatkan keterampilan siswa disabilitas rungu dengan memungkinkan mereka untuk menilai kemajuan keterampilan praktis mereka dalam situasi nyata, yang pada gilirannya mendorong kesiapan karir dan keterlibatan sosial yang lebih baik (National Deaf Center, 2019). Di SLB Tunas Kasih, hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian, seperti melakukan rotasi siswa di kelas kecil dan besar, untuk memberikan pengalaman baru yang lebih menantang.

Kendala utama yang dihadapi yaitu masalah komunikasi antara guru dan siswa disabilitas rungu. “Pentingnya menyesuaikan pendidikan vokasional dengan kebutuhan komunikasi khusus siswa disabilitas rungu untuk memastikan mereka dapat berkembang secara akademis dan profesional” (Marschark, O'Neill, & Arendt, 2024). Guru diharapkan menguasai teknik komunikasi yang efektif, baik melalui bahasa isyarat maupun metode oral, agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. Kurangnya komunikasi yang efektif seringkali menyebabkan siswa merasa tidak dipahami atau sulit untuk menyampaikan pemikiran mereka, yang berujung pada menurunnya semangat dan motivasi belajar. Hambatan ini bisa mengurangi partisipasi aktif siswa dalam kelas, sehingga proses belajar menjadi kurang maksimal. Dalam kasus siswa disabilitas rungu, ketidakhadiran komunikasi yang jelas dan dukungan visual dapat menyebabkan berkurangnya minat dan perasaan keterasingan yang lebih besar dalam lingkungan belajar (Salarvand, et al, 2023).

Dalam mewujudkan kegiatan program P5 untuk meningkatkan keterampilan, kepala sekolah selalu melakukan pengawasan kelas secara rutin untuk memastikan Program P5 sesuai yang sudah direncanakan bersama. Evaluasi dan penilaian selalu dilaksanakan untuk pengecekan kualitas keterampilan pada siswa yang nantinya hasil karya dari siswa dipajang di gelar karya. Pada setiap akhir kegiatan program P5 yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa disabilitas rungu diadakan gelar karya yang dilaksanakan oleh sekolah guna mengapresiasi hasil karya dari siswa disabilitas rungu dan siswa lainnya di SLB Tunas Kasih Surabaya. Evaluasi terhadap keterampilan vokasional ini menjadi penting untuk melihat dan merencanakan bagaimana motivasi, kompetensi yang relevan bagi karier mereka di masa depan (Calero, & Rodríguez-López, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah subjek dari siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya sehingga peneliti kurang leluasa dalam mendapatkan hasil. Solusi untuk mengatasi hal ini, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengatasi dalam segi jumlah subjek yang diteliti. Dengan mengambil sekolah yang cakupannya lebih luas dengan jumlah siswa disabilitas rungu yang beragam. Dalam mendapatkan data yang valid dan variabel, peneliti melibatkan metode observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru. Dengan mengatasi

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibiidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

keterbatasan yang dijumpai, penelitian ini dapat menjadi lebih dipercaya dengan data yang dipaparkan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5 bagi siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis dan kemandirian mereka. Pembelajaran ini, yang disusun berdasarkan minat dan kemampuan siswa, tidak hanya mempersiapkan mereka untuk kehidupan mandiri dan karir masa depan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan adaptasi sosial siswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan praktis, tetapi juga mendukung proses pembentukan karakter dan kepercayaan diri yang sangat penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran di SLB Tunas Kasih dalam meningkatkan keterampilan vokasional melalui program P5 berhasil meningkatkan keterampilan vokasional siswa disabilitas rungu, meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Pembelajaran keterampilan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan mandiri, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam menghadapi dunia kerja di masa depan. Dukungan dari pihak sekolah, guru, dan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program ini, sebagaimana dinyatakan oleh Nugroho et al. (2021) bahwa pendekatan kolaboratif sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi anak-anak disabilitas rungu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, implementasi program P5 Kurikulum Merdeka di bidang keterampilan vokasional siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih. Program P5 sesuai dan baik untuk meningkatkan keterampilan siswa disabilitas rungu. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional melalui program P5 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktis dan kemandirian siswa disabilitas rungu di SLB Tunas Kasih Surabaya.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa ini memberikan manfaat yang besar dalam mempersiapkan mereka untuk kehidupan mandiri dan karir di masa depan. Selain itu, proses pembelajaran ini juga memperkuat rasa

percaya diri serta kemampuan adaptasi sosial siswa, yang sangat mendukung keberhasilan mereka di berbagai aspek kehidupan.

Saran terhadap guru, guru dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan siswa melalui bahasa isyarat atau oral, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saran terhadap peneliti selanjutnya, bahwa peneliti dapat melanjutkan dengan catatan menambah keberagaman siswa dan jumlah subjek untuk mendapatkan hasil yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, D. (2018). The experiences of learners with disabilities in mainstream vocational training in Nepal. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 5(4), 307-327. <https://doi.org/10.25656/01:16183>
- Angel. N, & Iswari. M. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif). *Journal of Social Humanities and Education*. Vol. 2(3). 233-244. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.616>
- Bactong & De Rosario, (2024), Readiness of Deaf / Hard of Hearing (DHH) Students for Inclusion in The K-12 Technical, Vocational and Livelihood (TVL) Track. *Best Practices in Disability-Inclusive Education*. Vol. 3 No 2 (2024) / e-ISBN 978-967-15154-9-5(29-42). <https://publication.seameosen.edu.my/index.php/diebook/article/view/403>
- Bowen, S. K., & Probst, K. M. (2023). Deaf and Hard of Hearing Students with Disabilities: An Evolving Landscape. *Educ. Sci.*, 13(7), 752. DOI: [10.3390/educsci13070752](https://doi.org/10.3390/educsci13070752)
- Calero, L & Rodríguez-López, B. (2020). The relevance of transversal competences in vocational education and training: a bibliometric analysis. *Empirical Res Voc Ed Train*. 12(12). <https://doi.org/10.1186/s40461-020-00100-0>
- DeWitt, D., Alias, N., Ibrahim, Z., Shing, N. K., & Meeze, S. M. R. (2015). Design of a learning module for the deaf in a higher education institution using Padlet. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 220-226. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.464>

Implementasi Pembelajaran Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dibidang Keterampilan Vokasional Siswa Disabilitas rungu

- Fathurrahman, M., & Sulistiyaningrum, T. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fobi, D., & Oppong, S. (2019). The Role of Sign and Oral Communication in Deaf Education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(10), 1029-1042. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1481594>
- Hartman, M. C., Smolen, E. R., & Powell, B. (2023). Curriculum and Instruction for Deaf and Hard of Hearing Students: Evidence from the Past—Considerations for the Future. *Education Sciences*, 13(6), 533. <https://doi.org/10.3390/educsci13060533>
- Kemendikbudristek. (2022). Latar Belakang Kurikulum Merdeka. Merdeka Mengajar. Diakses dari URL (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>). Pada tanggal 25 September 2024
- Majeed, Z., Hussan, M., & Rasool, S. (2022). Role of Vocational Training Programs at Secondary Level for Hearing-Impaired Students for Transition from School to the Workplace. *International Review of Basic and Applied Sciences*, 10(2), 109-116. <https://www.researchgate.net/publication/362915721>
- Marschark, M., O'Neill, R., & Arendt, J. (2024). Achievement and Opportunities for Deaf Students in the United Kingdom: From Research to Practice. *Nuffield Foundation*. <https://www.nuffieldfoundation.org/wp-content/uploads/2019/11/EDU203746820-20NuffieldReport20SUMMARY.pdf>
- Mayer, C. C., & Trezek, B. J. (2023). Communication, Language, and Modality in the Education of Deaf Students. *Education Sciences*, 13(10), 1033. <https://doi.org/10.3390/educsci13101033>
- Mohamad, I., & Sudana, I. W. (2024). Effective Learning Strategies & Media for Deaf Students in Developing Make-up Skills. *Proceedings of the 5th Vocational Education International Conference* (VEIC-5). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_206
- National Deaf Center on Postsecondary Outcomes. (2019). Benefits of Work-Based Learning Programs for Deaf Youth. National Deaf Center. [ps://nationaldeafcenter.org/wp-content/uploads/2019/07/Benefits-of-Work-Based-Learning-Programs-for-Deaf-Youth-5.31.19ENGLISHWEB.pdf](https://nationaldeafcenter.org/wp-content/uploads/2019/07/Benefits-of-Work-Based-Learning-Programs-for-Deaf-Youth-5.31.19ENGLISHWEB.pdf).
- Nofiaturrehman. F. (2018). Problematika Anak disabilitas rungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal IAIN Kudus*. 6(1). 1-15. [DOI:10.21043/quality.v6i1.5744](https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744)
- Nugroho, P. S., et al. (2021). "Meningkatkan Kualitas Pendidikan untuk Anak dengan Berkebutuhan Khusus disabilitas rungu dan Wicara di SLB B di Era Pandemi". *Jurnal Layanan Masyarakat*, 5(2), 364-371. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.364-371>
- O'Dwyer, M., & Bernauer, J. (2013). Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners. *SAGE Publications*.
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2021). Studi tentang pembelajaran vokasional bagi anak disabilitas rungu di SMPN 28 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana*. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3888>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rintala, H., & Nokelainen, P. (2019). Pendidikan Vokasional dan Kurikulum Tempat Kerja yang Dirasakan oleh Peserta Didik. *Vocations and Learning*, 13(1), 113–130. <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09229-w>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Ruhela, V. S., & Aghari, S. K. (2024). Enhancing inclusive practices: A comprehensive review of vocational education in special education. *International Journal of Research in Special Education*, 4(1), 15-20. E-ISSN: 2710-3870, P-ISSN: 2710-

3862. <https://www.rehabilitationjournals.com/special-education-journal/article/66/4-1-2-906.pdf>
- Salarvand. S, et al. (2023). Communication and cooperation challenges in the online classroom in the COVID-19 era: a qualitative study. *BMC Medical Education*. 23:201. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04189-1>
- Sandelowski, M. (2000). Qualitative descriptive research: A method for qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(4), 332-338. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00222.x>
- Sani, R., & Aqdas, K. (2021). Effectiveness of Curriculum in Teaching Deaf Student Independent Living Skills: Special Education Teachers Perspective. *Pakistan Review of Social Sciences*, 2(2), 50-59. <https://www.pakistanreview.com/index.php/PRSS/article/view/117>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pasal 3, 2003.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pasal 3, 20
- Tamayo, N., Lane, A., & Dewart, G. (2021). Qualitative Description Research: An Examination of a Method for Novice Nursing Researchers. *International Journal of Nursing Student Scholarship*, 7, Article 51. <http://alhosting.ucalgary.ca/view/69357>

